



Studi Fenomenologi Dinamika Carnival Sound System di Beberapa Kecamatan Kabupaten Malang

Sulistiyowati¹, Kusnul²

¹ MAS Al Hidayah, Jl. Lawu No. 10 B Wajak, Kab. Malang, Jawa Timur, Indonesia.

² MAS Sunan Ampel, Jl. KH. Bahauddin Ketitang, Kab. Malang, Jawa Timur, Indonesia.

Correspondence should be addressed to Sulistiyowati; sulissulistiyowati2018@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah studi fenomenologi tentang Carnival Sound System di beberapa kecamatan kabupaten Malang, sebuah fenomena budaya yang menggabungkan musik, tarian, dan interaksi sosial yang semakin populer. Tujuannya adalah memahami pengalaman, persepsi, dan dampak individu yang terlibat dalam komunitas ini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna subjektif dari pengalaman dan pandangan peserta. Melalui wawancara dan observasi, data kualitatif dikumpulkan dan dianalisis untuk mengungkapkan esensi pengalaman individu dalam komunitas ini. Hasilnya memberikan wawasan tentang bagaimana Carnival Sound System mempengaruhi kehidupan sehari-hari pesertanya dan bagaimana interaksi sosial dalam konteks ini membentuk identitas komunitas. Temuan ini dapat membantu pemahaman tentang peran individu dalam dinamika sosial di tingkat lokal, serta implikasi Carnival Sound System terhadap kehidupan masyarakat setempat. Hasilnya dapat menjadi sumber informasi bagi pengambil kebijakan, praktisi budaya, dan peneliti masa depan yang tertarik memahami fenomena budaya dalam konteks lokal.

Keywords: studi fenomenologi; carnival sound system; dampak.

Pendahuluan

Maraknya hiburan musik "check sound" di beberapa daerah di Kabupaten Malang menjadi sebuah fenomena yang menarik. Fenomena ini awalnya hanyalah sound system saja, namun akhirnya ada tambahan gemerlap lampu dan penampilan penari wanita dengan gerakan seksi, yang telah memicu reaksi beragam dari warga sekitar. Warga khawatir bahwa hiburan semacam ini memiliki potensi merusak moral generasi muda dan anak-anak yang ikut menyaksikannya. Dalam sebuah kegiatan "Jumat Curhat" yang digelar oleh Polres Malang, warga Pagelaran secara terbuka menyuarakan keprihatinan mereka terkait acara "check sound" ini. Dalam forum ini, mereka meminta tindakan tegas dari pihak kepolisian untuk mengatasi hiburan musik tersebut. Dengan penampilan yang dianggap tidak pantas dan berpotensi merusak moral masyarakat, khususnya kaum muda, warga merasa perlu adanya respon yang lebih aktif dan preventif. Pihak berwenang, dalam hal ini Kapolres Malang, merespons keprihatinan warga dengan komitmen untuk mengambil langkah-langkah yang sesuai. Pihak kepolisian akan berkoordinasi dengan instansi terkait untuk memberikan imbauan dan melakukan penertiban terhadap penyelenggara hiburan "check sound" yang mengandung unsur yang

tidak pantas. Tindakan ini diharapkan dapat mencegah adanya kegiatan dengan muatan negatif di wilayah Kabupaten Malang, dan memberikan perlindungan terhadap moral serta nilai-nilai budaya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkapkan berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pawai miniatur truk di daerah Jawa Timur Selatan, seperti yang dijelaskan Fredianto dan Septiawan (2020), menjadi hiburan baru di pedesaan. Para peserta membuat miniatur truk dengan aksesoris dan desain interior seakurat mungkin, kemudian menampilkannya dalam karnaval untuk memenangkan pengakuan dari komunitas dan hadiah. Studi tersebut menganalisis praktik miniatur truk dengan memanfaatkan teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu, mengidentifikasi modal ekonomi, modal simbolik, dan modal budaya yang membentuk habitus dan digunakan dalam praktik tersebut. Wahjuni dan Al-Balya (2020). Sri mengungkapkan inovasi masyarakat Kediri dalam menciptakan kerajinan miniatur sebagai sarana mempersatukan warga dalam komunitas. Miniatur yang dibuat dari kayu bekas diintegrasikan dalam parade karnaval yang diadakan secara rutin di desa-desa, seperti di desa Slumbang, kecamatan Ngadiluwih, Kediri. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang hiburan tetapi juga berpotensi mengembangkan ekonomi desa melalui potensi pariwisata berbasis komunitas. Selanjutnya Latifah menjelaskan mengenai perayaan hari kemerdekaan di Desa Sasak Panjang, kecamatan Tajurhalang Bogor. Desa ini memiliki beragam latar belakang penduduk yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Penyelenggaraan pesta karnaval menjadi langkah antisipatif untuk mempersatukan penduduk dengan membangun rasa kebersamaan dan menghindari potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan asal daerah. Karnaval ini memiliki nilai penting dalam mengajarkan makna dan nilai kemerdekaan serta mengembangkan kreativitas masyarakat dan mahasiswa melalui partisipasi dalam Kuliah Kerja Nyata. Dalam keseluruhan penelitian-penelitian ini, tergambar beragam fenomena sosial yang berperan dalam memperkaya budaya dan identitas masyarakat. Dengan pendekatan yang berbeda, penelitian ini menggambarkan interaksi, kreativitas, dan praktik sosial yang memiliki implikasi penting dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan masyarakat di berbagai konteks (Latifah & Yudiana, 2023).

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada beberapa kecamatan di Kabupaten Malang, seperti Tajinan, Pagelaran, Kepanjen, Wajak, Dampit, dan Poncokusumo. Hal ini membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mungkin tidak begitu terfokus pada wilayah-wilayah ini, sehingga penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan baru tentang fenomena Carnival Sound System di wilayah tersebut. Selanjutnya, terdapat perbedaan dalam intensitas dan fitur hiburan yang diteliti. Penelitian ini mencatat perbedaan dalam intensitas hiburan Carnival Sound System, termasuk volume suara yang lebih keras dan durasi yang lebih lama. Kehadiran seorang DJ yang juga menari menjadi salah satu fitur yang membedakan hiburan ini. Aspek-aspek ini mungkin belum terungkap dalam penelitian-penelitian terdahulu yang mungkin lebih fokus pada elemen-elemen lain dalam fenomena budaya ini.

Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya konteks lokal dalam membentuk dinamika sosial. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mungkin lebih fokus pada aspek-aspek global atau umum dalam fenomena sosial. Penelitian ini juga memberikan penekanan pada aspek sosial dan identitas komunitas, dengan tujuan memahami bagaimana Carnival Sound System mempengaruhi kehidupan sehari-hari peserta serta bagaimana interaksi sosial dan kegiatan budaya dalam konteks ini membentuk identitas komunitas. Aspek-aspek ini mungkin belum mendapat perhatian sebelumnya. Terakhir, penelitian ini akan menggali dampak dan implikasi lebih rinci terkait Carnival Sound System, terutama dalam konteks lokal. Ini akan memberikan informasi yang lebih mendalam

tentang bagaimana fenomena ini mempengaruhi masyarakat setempat. Dengan demikian, melalui penelitian ini, diharapkan akan lahir kontribusi baru dalam pemahaman tentang fenomena Carnival Sound System dan dampaknya terhadap masyarakat di wilayah kecamatan-kabupaten Malang.

Dalam konteks ini, penelitian sosial dianggap penting karena membawa implikasi yang luas terhadap berbagai aspek masyarakat. Pertama, penelitian ini dapat mengungkapkan persepsi masyarakat terhadap acara "Carnival Sound System", memberikan wawasan tentang bagaimana berbagai segmen masyarakat melihat dan menanggapi fenomena ini. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi dampak positif dan negatif dari acara tersebut terhadap masyarakat. Dengan begitu, penelitian ini dapat membantu dalam mengukur sejauh mana keprihatinan masyarakat memiliki dasar yang kuat. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi penting terkait dengan moral dan identitas budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda. Melalui analisis mendalam, penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana acara semacam itu dapat memengaruhi nilai-nilai moral dan nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Dalam kerangka yang lebih luas, hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana respons pemerintah dan pihak berwenang terhadap keprihatinan masyarakat. Hal ini dapat membuka jalan untuk peningkatan pengawasan dan regulasi terkait dengan jenis hiburan semacam itu.

Hasil temuan dari penelitian ini, diharapkan, dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan oleh pemerintah dan pihak berwenang dalam mengatasi serta mengelola fenomena hiburan "check sound". Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan dalam membantu masyarakat, pemerintah, dan pihak berwenang dalam memahami serta menghadapi fenomena ini secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yang memfokuskan pada pengalaman subjektif individu, dengan menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik utama pengumpulan data. Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki pengalaman terkait Carnival Sound System di beberapa kecamatan Kabupaten Malang. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dalam pengalaman dan persepsi para responden. Responden yang terlibat dalam penelitian ini meliputi penonton, korban, polisi, dan puskesmas (Nuryana et al., 2019; Usop, 2019).

Pendekatan fenomenologi dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data telah dipilih berdasarkan filosofi penelitian kualitatif. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Lincoln dan Guba dalam *Naturalistic Inquiry* (1985), yang menggarisbawahi bahwa penelitian kualitatif melibatkan konstruksi realitas oleh peneliti dan nilai-nilai subjektifnya, serta pengakuan terhadap nilai-nilai yang berbeda dalam interpretasi data. Pendekatan fenomenologi, dengan fokus pada pengalaman individu, memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang tersembunyi dalam fenomena yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti prosedur yang telah diadaptasi dari pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Keen dalam (Hasbiansyah, 2008). Tahapan analisis data mencakup menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti, menyusun daftar pertanyaan, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dan analisis data fenomenologis. Tahapan analisis data ini membantu dalam pengungkapan makna dan esensi pengalaman para subjek, serta pembentukan deskripsi yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam hal perspektif teori, meskipun tidak disebutkan

secara eksplisit tentang teori yang digunakan sebagai pisau analisis, pendekatan fenomenologi itu sendiri dapat dianggap sebagai kerangka teoritis yang digunakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, dan dalam hal ini, wawancara dilakukan dengan partisipan yang memiliki pengalaman terkait Carnival Sound System di beberapa kecamatan Kabupaten Malang (Djaelani, 2013). Selain itu, untuk triangulasi data, juga ada tambahan data dari media sosial. Data juga dapat dikumpulkan melalui observasi langsung dan partisipan, serta penelusuran dokumen yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Untuk memastikan validitas data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber (Alfansyur & Mariyani, 2020). Triangulasi sumber melibatkan penggunaan data dari informan pendukung sebagai pembanding untuk data yang diperoleh dari informan utama. Dalam penelitian ini, informan utama meliputi penonton, korban, polisi, dan puskesmas, sedangkan informan pendukung dapat memberikan sudut pandang tambahan untuk menguatkan dan memvalidasi temuan yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Panitia tentang Carnival Sound System

Motivasi utama panitia dalam melangsungkan acara ingin memberikan hiburan yang menyenangkan dan pengalaman positif kepada masyarakat, khususnya para penggemar musik dan event serupa. Selain itu, panitia memiliki tekad untuk menciptakan suasana meriah dan riang gembira bagi semua peserta yang hadir. Dalam menjalankan rencana penyelenggaraan acara, panitia tidak terlepas dari penghitungan biaya yang sangat penting. Berdasarkan perkiraan, biaya untuk menghadirkan Carnival Sound System mencakup berbagai elemen seperti penyewaan peralatan suara, pencahayaan, panggung, dekorasi, dan komponen teknis lainnya. Harga-harga ini bisa bervariasi, tergantung pada ukuran dan jenis acara yang diinginkan. Rentang perkiraan biaya ini cukup luas, mulai dari beberapa juta hingga puluhan juta, sesuai dengan kualitas dan kompleksitas peralatan yang diperlukan. Dalam upaya untuk memastikan legalitas dan keteraturan acara, panitia juga menjalankan langkah-langkah administratif yang diperlukan. Persyaratan izin dari pihak berwajib menjadi hal yang penting dan tidak bisa diabaikan. Persyaratan ini bisa mencakup izin lokasi, izin keamanan, izin kebersihan, dan juga izin dari lembaga-lembaga terkait yang memiliki wewenang dalam mengatur hiburan dan kegiatan di wilayah tersebut. Memastikan izin-izin ini terpenuhi adalah langkah penting untuk memastikan bahwa acara berjalan dengan aman, terhindar dari risiko hukum, dan sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Persepsi Penonton tentang Carnival Sound System

Sebagian responden menyatakan bahwa suara yang memukau dan kuat dari sistem suara adalah salah satu faktor utama yang membuat mereka terpikat. Meskipun memiliki kesamaan dalam ketertarikan, waktu munculnya ketertarikan bervariasi di antara penonton. Alasan menghadiri acara ini juga beragam, dari sekadar ingin merasakan getaran suara yang menggelegar hingga ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang jenis musik yang diperdengarkan. Bagi sejumlah penonton yang memiliki ketertarikan yang kuat, mereka menjadi penggemar setia Karnaval Sound System. Kehadiran mereka di setiap acara bukan hanya tentang mendengarkan suara yang memukau, tetapi juga tentang terus menikmati musik yang membius mereka. Dalam menggemari acara ini, mereka mengakui manfaat positif seperti menghilangkan stres, merasa bahagia, dan bahkan menjalin pertemanan baru. Pandangan tambahan dari beberapa penonton yang menyukai acara ini memberikan dimensi lebih

lanjut. Beberapa di antaranya menyatakan bahwa daya tariknya berasal dari kombinasi visual yang menarik dan suara yang kuat.

Persepsi “Korban” tentang Carnival Sound System

Hasil wawancara dengan responden korban yang terdampak oleh penyelenggaraan Carnival Sound System menggambarkan dengan jelas dampak negatif yang dapat terjadi setelah acara tersebut berlangsung. Pengalaman jalanan macet dan kebisingan suara yang tidak nyaman, yang bahkan berdampak pada rasa tidak enak di dada. Kerusakan plafon rumah akibat getaran yang dihasilkan oleh kebisingan tersebut. Selain itu mengakibatkan retakan kaca rumah hingga pecah. Kerugian juga dialami peternakan ayam, ayam yang masih kecil stres dan menyebabkan kematian. Beberapa korban merasa perlu menjauh dari acara tersebut untuk menghindari kerumunan dan kebisingan. Meskipun berbagai dampak negatif ini dialami, responden korban tidak menerima kompensasi atau ganti rugi atas kerugian yang ditimbulkan oleh penyelenggaraan Carnival Sound System.

Persepsi Pihak Berwajib/Polisi tentang Carnival Sound System

Panitia karnaval telah menyampaikan surat izin tertulis kepada Polsek sebelum acara dilaksanakan. Namun, terdapat ketidaksepakatan terkait kehadiran seorang DJ dalam kegiatan tersebut. Meskipun Polsek sebelumnya tidak mengizinkan kehadiran DJ dan bahkan meminta penegasan tertulis dari panitia, DJ tetap hadir dan memicu perdebatan antara pihak terkait. Polsek juga mengingatkan beberapa pihak terkait untuk menjaga keamanan, mengingat adanya potensi gangguan keamanan yang mungkin terjadi pada acara tersebut, terutama setelah pukul 12.00 WIB. Salah satu anggota Polsek mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap kegiatan karnaval sound system ini, karena keluhan yang tersebar di kalangan masyarakat tentang dampaknya pada pengguna jalan dan warga yang terganggu. Meskipun tidak ada regulasi resmi yang mengatur kegiatan sound system, anggota kepolisian menyarankan adanya koordinasi yang lebih baik sebelum pelaksanaan acara, dengan melibatkan pihak desa penyelenggara, panitia, dan pihak kepolisian. Hal ini diharapkan dapat mengurangi keluhan masyarakat serta memberikan alternatif jalan dan sosialisasi kepada pengguna jalan sebelum kegiatan dilaksanakan. Dalam pandangan anggota kepolisian tersebut, meskipun belum ada regulasi yang mengatur secara spesifik mengenai kegiatan sound system, perlu adanya lebih banyak informasi dan koordinasi untuk menghindari potensi konflik serta dampak negatif pada masyarakat.

Persepsi Petugas Kesehatan tentang Carnival Sound System

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas dari Puskesmas, ditemukan bahwa pandangan mengenai dampak kehadiran karnaval sound system terhadap kesehatan masyarakat lebih bersifat umum dan tidak memiliki data konkret terkait dampak langsung. Dampak yang paling dikenali adalah keluhan yang timbul akibat suara keras yang dihasilkan oleh sound system. Namun, dampak ini tidak terjadi secara langsung. Individu yang tidak menyukai keramaian atau yang memiliki masalah kesehatan tertentu, seperti masalah jantung, cenderung menghindari kerumunan dan mencari tempat yang lebih tenang, seperti rumah saudara yang jauh. Oleh karena itu, hingga saat ini, tidak ada informasi yang menyediakan bukti nyata tentang dampak langsung pada kesehatan masyarakat yang terkait secara spesifik dengan kehadiran karnaval sound system.

Dampak Positif Carnival Sound System

Penyelenggaraan Carnival Sound System membawa hiburan yang menyenangkan dan pengalaman positif kepada masyarakat. Melalui momen kegembiraan ini, acara ini mampu menghilangkan stres dan memperkaya kehidupan sosial masyarakat. Tidak hanya itu, pandangan strategis panitia juga melibatkan promosi budaya lokal dan mendukung pertumbuhan ekonomi dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan peluang penjualan. Dengan memberikan kesempatan kepada artis lokal untuk tampil, acara ini mampu mengangkat nama-nama baru dalam dunia musik lokal dan secara positif memajukan industri hiburan setempat. Melibatkan tim beranggotakan individu-individu berdedikasi dengan berbagai keahlian tidak hanya mendorong pemberdayaan, tetapi juga menggalang kolaborasi dalam komunitas. Dukungan finansial dari sponsor menjadi aspek penting, mengurangi beban biaya, memperluas cakupan promosi, dan memastikan sukses kelancaran acara.

Dampak Negatif Carnival Sound System

Penyelenggaraan Carnival Sound System membawa berbagai dampak negatif yang perlu diperhatikan. Keberadaan DJ tanpa izin pihak berwenang juga dapat memicu konflik antara panitia dan kepolisian, sementara kekhawatiran terhadap gangguan keamanan pada larut malam pun muncul. Meskipun belum terbukti sepenuhnya, potensi dampak terhadap kesehatan masyarakat seperti gangguan pendengaran, tidur, dan stres perlu diperhatikan, terutama bagi individu sensitif atau yang memiliki masalah kesehatan. Kerumunan dan gangguan lalu lintas akibat acara ini menghambat mobilitas serta aktivitas sehari-hari warga. Selain itu, kurangnya kompensasi bagi korban yang mengalami kerusakan properti dan ketidaknyamanan menimbulkan rasa ketidakpuasan dan ketidakadilan. Efek negatif juga dirasakan oleh pemirsa setia, seperti gangguan tidur dan dampak sosial seperti teguran atau konflik dengan sesama penonton. Penting untuk memahami bahwa dampak-dampak negatif ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat dan individu, sehingga perlu mendapat perhatian serius.

Interaksionisme Simbolik dalam Carnival Sound System

Persepsi beragam dari berbagai pihak terkait terhadap Carnival Sound System mencerminkan interpretasi simbol-simbol yang berbeda. Panitia mengaitkan acara dengan hiburan, pengalaman positif, dan keteraturan administratif. Penonton melihat acara sebagai peluang untuk merasakan suara yang memukau dan memiliki motivasi beragam untuk menghadiri acara tersebut. Pihak berwajib mencerminkan interpretasi hukum dan keamanan dalam hal surat izin dan kehadiran DJ. Korban mengaitkan acara dengan dampak negatif seperti gangguan suara dan kerusakan properti. Teori interaksionisme simbolik menghubungkan antara simbol-simbol dan interpretasi berperan dalam persepsi masing-masing pihak (Derung, 2017).

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik, dapat dilihat bahwa persepsi dan interpretasi simbol-simbol berperan dalam pengalaman dan interaksi berbagai pihak terkait dalam penyelenggaraan. Teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa makna tidak inheren dalam simbol-simbol itu sendiri, tetapi dibentuk melalui interaksi individu dengan simbol-simbol tersebut. Dalam hal ini, setiap pihak membentuk persepsi mereka terhadap Carnival Sound System melalui interaksi mereka dengan simbol-simbol yang dapat membentuk identitas dan memengaruhi tindakan individu. Misalnya, panitia mungkin mengidentifikasi diri mereka dengan citra positif dari acara, sementara korban dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai "korban" dari dampak negatif. Selain itu, pengalaman pribadi individu memainkan peran penting dalam membentuk persepsi mereka. Hal ini terlihat dalam data

yang menyatakan bahwa waktu munculnya ketertarikan penonton bervariasi dan bahwa individu yang merasakan dampak negatif akan memiliki persepsi yang berbeda terhadap acara. Teori ini juga menekankan pentingnya konteks sosial dalam membentuk persepsi. Misalnya, pihak berwajib melihat surat izin sebagai simbol legalitas dan kepatuhan hukum, sementara korban melihat dampak negatif sebagai simbol kerusakan properti. Dalam keseluruhan, teori interaksionisme simbolik menjelaskan interpretasi simbol-simbol berpengaruh pada persepsi yang beragam dari berbagai pihak terkait dalam penyelenggaraan Carnival Sound System. Interpretasi simbol-simbol ini membentuk pengalaman individu, identitas, dan interaksi dalam konteks acara tersebut.

Konflik dalam Carnival Sound System

Konflik yang terlihat dalam penyelenggaraan Carnival Sound System mencerminkan beragam aspek teori konflik. Pertama, konflik antara panitia dan pihak berwajib menggambarkan pertentangan antara kepentingan panitia untuk menyelenggarakan acara sesuai rencana mereka dan kepentingan pihak berwajib dalam memastikan keteraturan serta kepatuhan terhadap aturan hukum. Ketidaksetujuan mengenai kehadiran DJ tanpa izin menciptakan konflik yang mengekspos perbedaan kepentingan dan tujuan antara kedua belah pihak. Selanjutnya, ketidakpuasan korban yang tidak mendapatkan kompensasi atas kerugian yang timbul akibat dampak negatif acara adalah contoh lain dari konflik yang terkait dengan ketidaksetaraan. Korban merasa tidak diakui atau dihargai atas kerugian yang mereka alami, menciptakan pertentangan antara mereka, panitia, dan pihak penyelenggara. Kekurangan kompensasi dan tanggapan yang tidak memadai dari panitia menjadi titik perdebatan yang mencerminkan aspek konflik dalam teori ini. Perspektif beragam pihak berwajib, terutama antara anggota polisi, juga mencerminkan aspek teori konflik. Konflik terlihat dari pandangan yang berbeda-beda mengenai efek acara terhadap masyarakat. Konflik ini menggambarkan pertentangan dalam pendekatan dan evaluasi terhadap dampak acara, yang dapat menjadi sumber ketegangan dalam interaksi antara pihak berwajib. Terakhir, konflik yang mungkin terjadi antara penonton mencerminkan konsep ketidaksetaraan dan pertentangan dalam persepsi dan toleransi terhadap dampak acara. Ketidakpuasan beberapa penonton terhadap dampak negatif seperti gangguan tidur atau ketidaknyamanan dapat memicu konflik antar penonton, menunjukkan variasi dalam persepsi dan reaksi terhadap acara tersebut. Dengan demikian, data yang disajikan dalam konteks Carnival Sound System dapat dianalisis melalui lensa teori konflik, yang membantu memahami konflik dan pertentangan yang muncul akibat pertentangan kepentingan dan ketidaksetaraan dalam persepsi dan pengalaman yang berbeda-beda dari berbagai pihak terkait (Nugroho, 2021; Zuldin, 2019). Konflik-konflik yang terjadi tersebut, dapat dikurangi jika adanya pemahaman tentang nilai dan norma di masyarakat terkait dengan kebisingan. Hal ini senada dengan penelitian Wijaya (2022) yang mengungkapkan bahwa penegakkan hukum penggunaan sound system dalam karnaval yang melebihi batas sound pressure level belum berjalan pada tingkat pelaksanaan penegakan.

Peran dan Fungsi dalam Carnival Sound System

Persepsi dari berbagai pihak terkait membentuk peran dan fungsi mereka dalam penyelenggaraan dan dampak acara Carnival Sound System. Panitia bertindak sebagai penyelenggara yang bertanggung jawab untuk memberikan hiburan dan pengalaman positif. Pihak berwajib memiliki peran dalam memberikan izin dan menjaga ketertiban. Korban mengalami dampak negatif dan mengharapkan tanggapan yang adil. Teori ini membantu menganalisis bagaimana struktur masyarakat mempengaruhi peran dan fungsi berbagai pihak dalam konteks acara tersebut. Durkheim

menganggap masyarakat sebagai entitas yang lebih besar daripada individu-individu yang membentuknya. Ia percaya bahwa masyarakat memiliki struktur yang terdiri dari berbagai institusi, norma, nilai, dan peran yang berkontribusi terhadap kelangsungan dan harmoni masyarakat. Fungsi dari struktur tersebut adalah untuk mempertahankan keseimbangan dan menjaga fungsi sosial yang tepat. Teori struktural-fungsionalisme mencoba memahami bagaimana berbagai bagian masyarakat bekerja bersama untuk menjaga stabilitas sosial. Ini juga mengidentifikasi bagaimana peran dan fungsi individu serta institusi membentuk sistem yang bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Durkheim menekankan pentingnya integrasi sosial, dimana orang-orang merasa terhubung dan berpartisipasi dalam masyarakat dengan cara yang membantu menjaga harmoni dan keselarasan

Kesimpulan

Persepsi yang beragam dari berbagai pihak terkait, termasuk panitia, penonton, korban, pihak berwajib, dan petugas kesehatan, membentuk interpretasi dan pengalaman yang berbeda terhadap Carnival Sound System. Teori interaksionisme simbolik berperan dalam membentuk persepsi dan interaksi sosial berbagai pihak terkait dengan simbol-simbol seperti hiburan, dampak negatif, legalitas, dan keamanan. Di sisi lain, berbagai pihak dalam masyarakat memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam penyelenggaraan acara ini, seperti panitia sebagai penyelenggara hiburan, pihak berwajib yang bertanggung jawab menjaga keteraturan dan keamanan, korban yang merasakan dampak negatif, dan petugas kesehatan yang memantau kesehatan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20(1), 82–92.
- Fredianto, D., & Septiawan, F. E. (2020). Pawai miniatur truk sebagai arena hiburan baru masyarakat rural: Sebuah praktik sosial. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 4(1), 10–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/SATWIKAVol4.No1.10-21>
- Hasbiansyah, O. J. M. J. K. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.
- Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi komunikasi (fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2).
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar metode penelitian kepada suatu pengertian yang mendalam mengenai konsep fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Usop, T. B. (2019). Kajian literatur metodologi penelitian fenomenologi dan etnografi. *Jurnal Researchgate Net*. <https://doi.org/https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15786.47044>
- Wahjuni, S., & Al-Balya, M. D. (2020). Parade miniatur, potensi pariwisata berbasis komunitas di Kabupaten Kediri. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(1), 31–42.
- Wijaya, I. (2022). Penegakan hukum pembatasan sound pressure level pada karnaval sound system. *Jurnal Panorama Hukum*, 7(2), 192–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jph.v7i2.7836>
- Zuldin, M. (2019). Ketimpangan sebagai penyebab konflik: Kajian atas teori sosial kontemporer. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(1), 157–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jt.v2i1.4050>